

RESTORASI STIGMA BONEK DI SURABAYA

Silfi Arifiyanti

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
silfiarifiyanti@yahoo.co.id

Martinus Legowo

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Bonek merupakan salah satu kelompok supporter terbesar dan tertua di Indonesia. Oleh karena itu, Bonek menjadi kelompok supporter yang sering mendapat sorotan publik. Sudah menjadi rahasia umum jika Bonek memiliki stigma negatif di masyarakat luas. Tidak sedikit pula beberapa kelompok Bonek yang mencoba memulihkan stigma tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma yang melekat pada Bonek dan cara menghapus stigma tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anggota komunitas Bonek. Teori yang digunakan adalah teori labeling Howard S. Becker dan teori interaksionisme simbolik Mead. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua Bonek melakukan kerusuhan. Stigma yang berkembang di masyarakat luas sebenarnya bukan hanya aksi rusuh yang kerap dilakukan, tapi juga peran media massa yang turut menciptakan opini publik tersebut. Media massa juga punya peran untuk memulihkan stigma tersebut.

Kata kunci: Stigma bonek, restorasi stigma

Abstract

Bonek is one of the largest supporters group and the oldest in Indonesia. Therefore, Bonek become a group of supporters who are often be the spotlight of public. It is common knowledge if Bonek has a negative stigma in the wider community. Not a bit of Bonek groups that contribute to remove the stigma. This research raised the issue of why there is stigma and how to remove the stigma. This research is qualitative descriptive with subjek of research are member of Bonek community. Using labelling theory of Howard S. Becker and Symbolic Interactionism by Mead. The data accumulation technique using observation and interview technique. The analyze data using step of reduction data, presentation data and conclusion or verification. Result of this research indicate that Bonek not at all do the riot. The stigma that develop in public are not the riot act who always they do, but the mass media join to creating that public opinion. The mass media contribute on recover that stigma

Keywords: Bonek stigma, restoration stigma

*terima kasih kepada Pambudi Handoyo selaku mitra bestari yang telah bersedia mereview dan memberikan masukan terhadap tulisan ini.

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga yang paling banyak mendapat perhatian masyarakat. Sepak bola menjadi olahraga favorit masyarakat dari segala umur maupun lapisan masyarakat. Karena itulah olahraga sepak bola memiliki supporter yang paling banyak dibandingkan cabang olahraga lainnya. Supporter sepak bola dikenal sangat fanatic terhadap klub kesayangannya. Para supporter menciptakan komunitas-komunitas yang mempunyai perilaku unik, fanatisme yang kuat, dan menciptakan suatu pola interaksi sosial yang khas di antara mereka dalam rangka memberikan dukungan secara penuh kepada tim atau kesebelasan kesayangannya untuk memenangkan setiap pertandingan (Anung,

2008 : 37). Salah satu supporter sepak bola yang terkenal adalah Bonekmania atau Bonek. Bonek atau *bondhonekat*, dalam bahasa Indonesia berarti bermodalkan tekad.

Istilah *bonek* pertama kali dimunculkan oleh Slamet Urip Pribadi, seorang wartawan Jawa Pos tahun 1989 yang sedang meliput pertandingan Persebaya. Dalam pertandingan tersebut, Persebaya bertandang ke Stadion Senayan Jakarta (sekarang dikenal dengan Stadion Gelora Bung Karno) untuk melawan Persija Jakarta. Pertimbangan atas kearifan lokal (local wisdom) berupa fakta sejarah tentang keberanian anak muda Surabaya dalam mengusir Sekutu yang diboncengi Belanda inilah yang menjadi latar belakang penamaan supporter Persebaya

di kala itu oleh Slamet Urip Pribadi dalam tulisannya di Jawa Pos mengenai suporter Persebaya yang berbondong-bondong ke Jakarta (Fajar, 2011:30)

Awal mulanya bonek adalah suporter yang membiasakan untuk selalu datang pada laga tandang di luar kota seperti di Eropa. Pada prosesnya, supporter selalu identik dengan tindak kekerasan pada suporter lain (Alfan, 2011:5). Tidak ada yang tahu asal-usul, Bonek menjadi radikal dan anarkis (Achmad, 2010:16). Diantara sekian banyak supporter klub besar diatas, bonek yang paling sering mendapat sorotan karena sering melakukan aksi brutal baik di dalam stadion maupun di luar stadion.

Menurut catatan *Kompas* (Eng, dkk, 2010:1), pada tanggal, 16 Januari 2010, supporter Persebaya Surabaya, *Bonek*, tanpa alasan yang jelas melempari kendaraan yang membawa Tim Arema Malang yang akan bertanding dengan Tim Persebaya di Stadion Tambaksari. Hubungan antara supporter dan klub sepak bola itu hanya sebatas keterikatan pada *crowd*, pada kerumunan yang keterikatan emosi pada klub kesayangannya sangat tipis, bahkan cenderung artificial (Yustinus, 2010:12).

Kecintaannya pada klub hanya pada situasi senang atau kondisi menang. Suporter tipe ini sangat rentan dari sisi keamanan, sebab apabila klubnya kalah, mereka cenderung melampiaskan emosinya dengan mengamuk dan merusak prasarana kota. Stigma yang melekat pada Bonek sebagai suporter yang dikonotasikan sebagai suporter yang melakukan kekerasan sebagai implikasi dari pemberitaan media massa yang membangun stigma ini. Sebagai akibatnya, masyarakat juga memberikan stigma negatif terhadap Bonek. Media massa berperan penting menciptakan stigma untuk Bonek.

Stigma ini menyebabkan beberapa supporter sepakbola berinisiatif menghilangkan stigma negatif masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh satu klub di Yogyakarta yang berkiprah di Divisi Utama Liga Indonesia, yaitu Persatuan Sepakbola Sleman (PSS). Mereka membentuk wadah supporter PSS yang sekarang dikenal dengan nama Slemania.

Pada tahun 2004 Slemania berhasil terpilih sebagai "Suporter Favorit" *ANTV Sepak Bola Award* (Slemania.or.id dalam Anung, H 2008 : 97). Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka didapatkan rumusan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini yaitu : bagaimana respon atau upaya yang dilakukan Bonek untuk menghapus stigma ?. Kemudian penelitian ini dianalisis menggunakan teori Labelling Howard S. Becker dan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead untuk mengungkap respon atau upaya yang dilakukan Bonek untuk menghapus stigma.

KAJIAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata stigma memiliki arti pemberian faktor-faktor negatif terhadap seseorang atau suatu kelompok. Menurut

Howard S. Becker tindakan perilaku menyimpang sesungguhnya tidak ada. Setiap tindakan sebenarnya bersifat "netral" dan "relatif". Artinya, makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut perilaku menyimpang karena orang lain/masyarakat memaknai dan menamainya (labeling) sebagai perilaku menyimpang.

Becker juga menyatakan bahwa Labelling Theory, memusatkan kajian terhadap reaksi orang lain (di luar dirinya) dan pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat untuk kemudian menghasilkan penyimpangan. Teori Penjulukan berupaya menekankan pada pentingnya melihat penyimpangan dari sudut pandang individu yang deviant. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan dia mendapatkan perilaku tersebut, maka sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika dilakukan terus menerus, dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan tersebut.

Satu peran yang pasti, yang dilakukan media massadalam mengkonstruksi teori penjulukan ini adalah dengan mendramatisir penayangan ataupun informasi dengan menciptakan karakter perilaku menyimpang yang harus ditakuti ataupun justru dikasihani (Ahmadi, 2005:302). Sehingga, media massa atau pers, berperan aktif dalam menyebarkan penjulukan tersebut. Perilaku negatif suporter sepak bola yang mengarah pada kekerasan menjadi bahan berita yang mudah dikemas sebagai berita yang layak jual untuk menaikkan rating. Fungsi media massa dalam situasi konflik adalah, pertama mengeliminasi konflik dan mengedepankan konsesus, serta kedua, yaitu untuk mengedepankan dan menonjolkan konflik. Agaknya fungsi kedua inilah yang lebih tampak dianut oleh pers Indonesia sekarang. Berita yang disajikan pers, meskipun diklaim objektif, tetap saja mengandung bias.

Jika di Inggris holiganisme menjadi santapan empuk media massa, maka di Indonesia, Bonek menjadi santapan empuk media massa. Kerusuhan-kerusuhan antar suporter sepak bola selalu dikaitkan dengan Bonek.

Pada dasarnya bahasa (kata-kata) itu tidak netral. Di dalamnya terdapat muatan-muatan pribadi, sosio cultural atau ideologis meski bersifat subtil. Karena itu tidak ada berita yang objektif dalam pengertian murni atau mutlak. Berita merupakan rekonstruksi pikiran wartawan (institusi pers) mengenai suatu peristiwa atau pernyataan yang telah lewat. Seperti dikatakan Peter Dahlgren, realitas sosial menurut pandangan konstrukvis (fenomenologis) setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa (Ahmadi, 2005:303).

Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar anggota komunitas yang melibatkan berbagai simbol. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun

sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Soeprapto, 2000:32).

METODE

Sifat penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga selesai, dengan mengambil lokasi penelitian di Surabaya. Alasan pemilihan lokasi ini, bahwa daerah Surabaya merupakan basis atau tempat para Bonek berada. Bonek lahir dan tumbuh besar di Surabaya

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik snowballing, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan “data jenuh” (tidak terdapat informasi baru lagi). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Tipe observasi yang kami gunakan adalah Sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti secara terstruktur. Artinya, peneliti membatasi fokus apa saja yang akan diobservasi sebelum penelitian di lapangan. Hubungan peneliti dengan yang diteliti (observer dgn observee) tidak intensif, hanyalah situasional saja. Pada metode wawancara peneliti dan informan berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Lexy, 1998:135).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Artinya subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan subjektif. Pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua cara yaitu *observasi* (pengamatan) dan *indept interview* (wawancara mendalam).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisa secara kualitatif dengan memberikan informasi yang jelas. Hasil dari informasi tersebut akan diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian dengan mengacu pada teori yang relevan. Dalam melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan proses pengeditan, pengklasifikasian dan verifikasi.

Seluruh data yang diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan metode analisis Howard S. Becker dan Herbert Mead melalui beberapa tahapan berikut : (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang

terkumpul. (2) Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti. (3) Simpulan atau verifikasi, yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus.

PEMBAHASAN

Bonek merupakan suporter yang terbilang cukup besar dan tertua di Indonesia. Awal mulanya suporter Persebaya bernama Green Force.

Munculnya Stigma Bonek

Bonek awalnya merupakan nama dari sebuah komunitas suporter yang mendukung sepak bola Persebaya. Kata Bonek merujuk pada suporter yang fanatik dalam mendukung Persebaya, meskipun dengan kemampuan terbatas (tidak bermodal).

Faktor Dari Luar

Faktor ini berasal dari luar Bonek sendiri, diantaranya media massa dan masyarakat. Keduanya berkaitan sangat erat karena media massa berperan menciptakan opini publik masyarakat.

1. Media Massa

Seiring perkembangannya, kata Bonek tidak lagi menjadi milik suporter Persebaya. Kata Bonek yang berarti Bando Nekat memiliki arti di luar konteks sepak bola. Media massa lebih sering melekatkan kata Bonek dengan kekerasan yang dilakukan suporter sepak bola. Bonek dalam berbagai pemberitaan di media massa terlihat sangat brutal dan liar, dan sangat ditakuti masyarakat. Perilaku negatif Bonek yang mengarah pada kekerasan menjadi bahan berita yang mudah dikemas sebagai berita yang layak jual untuk menaikkan rating.

Setiap kerusuhan yang terjadi antar suporter sepak bola selalu dikaitkan dengan Bonek. Sebaliknya, media massa melihat Bonek memiliki nilai berita, terutama karena dicap sebagai pelaku kekerasan di kalangan suporter sepak bola. Bonek menjadi terstigma sebagai suporter sepak bola yang lekat dengan kekerasan. Lebih fatal lagi ketika stigma ini digeneralisasikan pada semua Bonek. Sangat disayangkan ketika istilah “Bonek” yang muncul dan besar oleh media massa, namun

sekarang mendapat stigma dari pemberitaan yang dilakukan oleh media massa pula.

2. Labelling Dari Masyarakat

Merusak pagar ataupun tembok stadion, menjarah makanan atau minuman para pedagang, merusak kendaraan yang lewat, melakukan tawuran dan masih banyak lagi. Banyak tindakan yang dilakukan Bonek tersebut dianggap menyimpang dan bahkan mengarah ke kriminalitas. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan dia mendapatkan perilaku tersebut, maka sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jikadilakukan terus menerus, dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan tersebut. Masyarakat menilai bahwa Bonek merupakan sekumpulan orang yang menyimpang dan dicap negatif.

Menurut Howard S. Becker tindakan perilaku menyimpang sesungguhnya tidak ada. Setiap tindakan sebenarnya bersifat "netral" dan "relatif". Artinya, makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut perilaku menyimpang karena orang lain/masyarakat memaknai dan menamainya (labeling) sebagai perilaku menyimpang.

Faktor Dari Dalam

Faktor ini berasal dari dalam atau internal di tubuh komunitas Bonek.

1. Para Pelaku Kerusuhan

Bonek merupakan supporter yang sangat besar, dengan berbagai macam karakter supporter didalamnya. Ada supporter yang tertib, dalam artian tidak melakukan tindakan merusak ataupun berbuat anarkis. Ada juga supporter yang menjadi pemicu munculnya stigma yang selama ini berkembang di masyarakat luas. Supporter inilah yang sering membuat kekacauan dan bertindak anarkis. Sebetulnya supporter seperti ini hanya terdiri dari segelintir orang, namun mereka dapat memprovokasi banyak supporter lain untuk ikut melakukan tindakan anarkis.

Ada 3 hal yang menjadi penyebab lain kenapa Bonek suka brutal, antara lain : (1) Orang yang berpendidikan rendah mudah diprovokasi. Jalan pikiran mereka tak biasa berpikir panjang menimbang-nimbang akibat perbuatannya. Yang penting brak-bruk asal hantam, soal resiko itu nanti. Beda dengan orang yang berpendidikan tinggi. Mereka akan selalu berpikir matang akan tindakannya. (3) Orang tua biasanya lebih bijak dalam bertindak. Tidak grusa-grusu asal ikut-ikutan. Mereka tentu mempertimbangkan akibat segala perbuatannya. (4) Sering terdengar Bonek yang menjarah makanan atau bensin. Mereka pergi mendukung Persebaya hanya bermodal pas-pasan atau modal nekat. Yang penting bisa melihat Persebaya bermain, entah dengan membeli tiket

maupun tidak. Soal transport bisa nggandol truk atau kereta bila pertandingan di luar kota. Dan soal makanan mereka akan menjarah warung atau toko di pinggir jalan. Jika para pedagang menolak, mereka akan marah dan merusak.

Simbol Yang Menjadi Penyebab Stigma

Banyak supporter yang memakai nama Bonek lebih brutal, karena mereka merasa Bonek itu ditakuti banyak orang. Sehingga mereka semakin semena-mena melakukan tindakan anarkis dan menjarah truk maupun pedagang makanan dan minuman. Kata Bonek cenderung provokatif. Banyak tulisan ataupun sekedar coretan para Bonek untuk menunjukkan identitas mereka. Tulisan itu dapat berupa *graffiti* maupun hanya coretan biasa yang bermakna etnosentrisme atau mengolok-olok supporter lain. Tak jarang tulisan tersebut menggunakan kata-kata kasar.

Upaya Merestorasi Stigma Bonek

1. Media Massa

Media massa sebagai penyampai informasi membawa banyak pengaruh bagi audiens pengguna media massa. Melalui pemberitaan mengenai supporter sepak bola, audiens membentuk persepsi bagaimana dan seperti apa supporter sepak bola. Media massa yang menciptakan label negatif, maka yang turut andil menghilangkannya adalah media massa juga. Media massa harus mengurangi pemberitaan buruk tentang Bonek. Bonek sudah sering melakukan hal-hal positif yang sangat jarang diekspos media, sehingga masyarakat pun tidak mengetahuinya. Kubu-kubu supporter lain pun melakukan kerusuhan. Mungkin lebih tepat disebut oknum-oknum, bukan kubu supporter secara keseluruhan. Bahkan supporter di negara yang maju dan menjadi nenek moyangnya sepak bola pun, kerusuhan supporter masih terjadi.

Efek dari terpaan pemberitaan di media massa mengenai kerusuhan atau bentrokan yang melibatkan supporter sepak bola bisa jadi berdampak pada buruknya citra supporter sepak bola dan membentuk persepsi pada audiens. Pembentukan persepsi pada audiens tidak terlepas dari peran media dimana media dapat membawa perubahan terlebih bila menyangkut kepentingan orang banyak dimana media mampu menggalang persatuan opini publik mengenai peristiwa tertentu

1. Simbol Yang Digunakan

Salah satu solusi pembenahan stigma Bonek adalah dengan mengubah kata "*Bonek*" itu sendiri. Bonek merupakan singkatan dari Bonda Nekat, dalam artian hanya bermodalkan nekat. Nekat lebih diutamakan tanpa melihat memiliki biaya ataupun akomodasi. Para pecinta Persebaya dapat mengubah

namanya menjadi Green Force, seperti awal mula mereka berdiri.

Selain itu, dengan membuat slogan baru. Slogan Bonek yang dulunya bermakna Bondo Nekat, kini menjadi Bondo Tapi Nekat. Meskipun masih belum familiar di masyarakat luas, namun slogan terbaru ini sudah sering didengungkan dalam berbagai acara yang dilakukan Bonek. Slogan ini menghindari tindakan anarkis karena makna Bondo Nekat seakan telah berubah menjadi bentuk keanarkisan Bonek. Mereka memanfaatkan slogan ini untuk berbuat kerusuhan, seperti menjarah pedagang ataupun membajak truk.

2. Individu Dan Masyarakat

Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Para Bonek dapat berpikir pragmatis, dimana melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Masyarakat menjadi sebuah wadah untuk mengkonstruksi sesuatu. Merangkul semua elemen masyarakat untuk lebih mengenal Bonek. Setiap ada kegiatan positif yang dilakukan, Bonek dapat mengajak aparat dan masyarakat umum. Dengan adanya aparat, dapat mengurangi resiko kerusuhan yang dilakukan Bonek. Masyarakat umum yang mengikuti kegiatan tersebut jadi lebih merasa aman karena adanya aparat.

Pembentukan Korwil

Beberapa Bonek yang memang peduli terhadap keberlangsungan Bonek membuat suatu kebijakan baru. Di setiap wilayah dibuat korwil (koordinator wilayah) Bonek. Ini merupakan langkah teknis untuk pembagian tim yang dalam pembenahan pemikiran Bonek. Para Bonek diarahkan untuk lebih terorganisir dan diharapkan dapat mengurangi perbuatan rusuh di luar maupun di dalam lapangan saat pertandingan.

PENUTUP

Kesimpulan

Stigma yang muncul di kalangan masyarakat terjadi karena terlalu berlebihan pemberitaan di media massa. Ketika ada kerusuhan yang dilakukan Bonek akan menjadi berita utama di media massa. Pada kenyataannya, tidak semua Bonek melakukan kerusuhan, hanya beberapa Bonek yang memang

masih berusia remaja. Bonek yang masih remaja tersebut cenderung mudah terprovokasi.

Untuk memperbaiki atau merestorasi stigma Bonek ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya: 1) Media massa sebagai agen pencipta opini publik lebih netral lagi dalam pemberitaan tentang Bonek. Lebih banyak mendengarkan juga aspirasi atau pendapat dari para Bonek, 2) Selain itu adalah dengan mengubah kata Bonek, kata Bonek cenderung provokatif dan memiliki makna yang negatif, 3) Perbaikan diri dari masing-masing individu juga menjadi solusi pembenahan stigma Bonek, setiap individu harus memiliki kesadaran untuk ikut menjaga nama baik Bonek. Mengajak aparat untuk ikut menjaga ketertiban, dan mengajak masyarakat untuk melihat langsung dan tidak berpikiran negatif tentang Bonek, 4) Pembentukan korwil (koordinator wilayah) untuk mengkoordinir tiap-tiap wilayah untuk pembagian tim yang dalam pembenahan pemikiran Bonek. Para Bonek diarahkan untuk lebih terorganisir dan diharapkan dapat mengurangi perbuatan rusuh di luar maupun di dalam lapangan saat pertandingan.

Saran

Stigma Bonek yang telah terkonstruksi di masyarakat luas memang tidak mudah untuk dihapuskan. Namun tetap harus ada upaya untuk memperbaiki stigma tersebut. Semua pihak harus turut andil dalam masalah ini. Para Bonek sendiri harus *mengerem* atau mengurangi aksi brutal dan semena-mena. Media massa sebagai agen perubahan juga harus melihat dua sisi dalam memberitakan Bonek. Mendengarkan aspirasi Bonek juga diperlukan. Aparat sebagai pencipta ketertiban harus lebih bertindak tegas terhadap para Bonek yang melakukan kerusuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi & Nuraini. H, Aliyah. 2005. *Teori Penjulukan*. Jurnal.
- Alwi, Hasan (Ed.). 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardianto, Alfian. 2011. *Semiotik Verbal dan Visual Bonek*. Surabaya : Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Basori, Achmad. 2010. *Objektivitas Jawa pos Dalam Pemberitaan Bonek*. Surabaya : Skripsi Universitas Pembangunan Nasional Veteran
- Handoko, Anung. 2008. *Sepak Bola tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junaedi, Fajar. 2012. *Bonek (Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia)*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ryadi, Soeprapto. 2000. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.

Sukarmin, Yustinus. 2010. *Tindakan Vandalisme
Suporter Sepak Bola: Penyebab dan*

Penanggulangannya. Yogyakarta : Jurnal
FIK UNY



UNESA
Universitas Negeri Surabaya